

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapatan masyarakat sering dijadikan ukuran utama untuk mengevaluasi tingkat kemakmuran dan perkembangan suatu daerah, khususnya di wilayah pedesaan. Sumber utama penghasilan di pedesaan biasanya masih bertumpu pada bidang pertanian dan perkebunan, yang menjadi fondasi ekonomi setempat. Salah satu produk perkebunan yang krusial dalam mendukung kehidupan warga desa adalah karet (*Hevea brasiliensis*). Tanaman ini telah lama menjadi tulang punggung pendapatan bagi jutaan petani di Indonesia, berkat nilai ekonominya yang tinggi, permintaan pasar yang luas, dan stabilitas usaha yang relatif baik. Indonesia menempati posisi sebagai salah satu penghasil karet alami terbesar dunia, setelah Thailand dan Malaysia. Menurut data dari Kementerian Pertanian pada tahun 2023, luas lahan perkebunan karet di seluruh negeri mencapai lebih dari 3,6 juta hektar, dengan sekitar 85% di antaranya dikelola oleh petani swadaya. Ini berarti sektor karet tidak hanya menyumbang pada ekonomi nasional melalui ekspor, tetapi juga menjadi pilar utama peningkatan pendapatan keluarga di daerah pedesaan. Selain itu, sektor ini mendorong aktivitas ekonomi lainnya, seperti perdagangan bahan olahan getah, layanan transportasi, dan industri pengolahan sederhana di tingkat lokal.

Desa Sisobawino II, yang terletak di Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, adalah salah satu desa di mana mayoritas penduduknya bergantung pada hasil perkebunan karet. Kegiatan menyadap getah karet telah menjadi rutinitas harian dan sumber pendapatan pokok masyarakat. Hasil dari perkebunan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, dan pembangunan rumah. Oleh karena itu, perubahan hasil atau harga karet langsung mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan warga di desa ini. Meski begitu, masyarakat Desa Sisobawino II tidak sepenuhnya bergantung pada karet sebagai satu-satunya mata pencaharian. Beberapa penduduk juga melakukan variasi usaha, seperti menanam tanaman pangan (seperti padi ladang, jagung, dan ubi kayu), beternak ayam serta babi, menjadi nelayan sementara, dan berdagang kecil di sekitar desa. Variasi ini adalah cara adaptasi masyarakat menghadapi ketidakpastian harga karet dan penurunan produksi akibat usia tanaman atau kondisi cuaca. Dengan sumber

pendapatan tambahan ini, mereka berusaha menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, terutama saat harga karet anjlok. Namun, walaupun ada diversifikasi, hasil perkebunan karet tetap menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Kebanyakan aktivitas ekonomi masih terkait dengan kebun karet, baik langsung melalui penyapaan getah maupun tidak langsung lewat penjualan, transportasi, dan perdagangan produk kebun. Dengan kata lain, setiap perubahan dalam produksi dan harga karet akan sangat memengaruhi pendapatan serta kegiatan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Fluktuasi harga karet di pasar internasional menjadi tantangan besar bagi petani. Ketika harga naik, pendapatan masyarakat meningkat dan daya beli pun membaik. Sebaliknya, jika harga turun drastis, mereka harus mengurangi pengeluaran atau mencari pekerjaan lain di luar desa. Ketergantungan ini membuat pendapatan masyarakat rentan terhadap perubahan ekonomi global. Hal ini menunjukkan perlunya strategi lokal untuk menjaga stabilitas pendapatan petani di tengah dinamika harga yang tidak stabil. Selain harga, produktivitas tanaman karet juga masih menjadi masalah serius. Sebagian besar kebun karet di Desa Sisobawino II adalah kebun rakyat yang sudah tua dan belum banyak diremajakan. Teknik budidaya dan penyapaan masih dilakukan secara tradisional, menggunakan alat sederhana tanpa teknologi modern. Kurangnya pengetahuan tentang teknik penyapaan efisien dan pengendalian hama menyebabkan hasil getah per pohon menurun dari waktu ke waktu. Kondisi ini langsung berdampak pada penurunan pendapatan petani, meski harga pasar kadang naik. Keterbatasan modal usaha juga menjadi faktor penghambat percepatan perbaikan ekonomi petani karet. Kebanyakan petani tidak memiliki tabungan atau akses ke lembaga keuangan resmi untuk membiayai kegiatan produktif seperti peremajaan tanaman, pembelian pupuk, atau perawatan kebun. Akibatnya, mereka kesulitan meningkatkan produktivitas lahan dan hanya bisa mengandalkan kebun lama dengan hasil yang semakin berkurang. Padahal, dengan dukungan modal memadai dan pelatihan teknis, masyarakat berpotensi mendapatkan hasil lebih tinggi dan pendapatan lebih stabil.

Faktor lain yang memengaruhi adalah keterbatasan infrastruktur dan akses pasar. Kondisi jalan menuju kebun dan tempat penjualan hasil masih kurang baik, terutama saat musim hujan. Ini membuat biaya transportasi naik dan harga jual di tingkat petani lebih rendah. Selain itu, sistem pemasaran yang masih bergantung pada

pedagang tengkulak membuat petani kehilangan kekuatan tawar dalam menentukan harga. Kondisi ini membatasi peluang petani untuk mendapatkan pendapatan yang layak dari kerja keras mereka. Dari segi sosial, masyarakat Desa Sisobawino II memiliki modal sosial berupa semangat gotong royong, saling membantu, dan hubungan kekerabatan yang erat. Nilai-nilai sosial ini adalah potensi penting dalam pengembangan lembaga ekonomi seperti kelompok tani atau koperasi. Melalui lembaga yang kuat, petani bisa menjual hasil secara bersama, mendapatkan pelatihan, dan mengakses bantuan pemerintah lebih mudah. Namun, hingga kini, lembaga petani masih lemah dan belum berfungsi optimal sebagai wadah penguatan ekonomi masyarakat. Selain dari lateks, produk sampingan perkebunan karet seperti kayu karet juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Ketika tanaman karet tidak lagi produktif, batangnya bisa dijual sebagai bahan baku furnitur, konstruksi bangunan, atau diolah menjadi bahan bakar alternatif. Sayangnya, pemanfaatan kayu karet ini belum maksimal oleh masyarakat karena kurangnya pengetahuan dan akses ke pasar kayu. Jika produk sampingan ini dimanfaatkan baik, bisa menjadi tambahan pendapatan masyarakat yang signifikan.

Di tengah berbagai keterbatasan itu, sebagian masyarakat mulai menyadari pentingnya diversifikasi sumber pendapatan sebagai langkah pencegahan terhadap fluktuasi hasil kebun. Mereka memanfaatkan lahan sekitar kebun untuk menanam tanaman sela seperti pisang, jagung, dan sayuran. Ada juga yang membuka usaha kecil seperti kios, warung kopi, atau peternakan skala rumah tangga. Diversifikasi ini bukan berarti meninggalkan perkebunan karet, melainkan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga agar tidak terlalu bergantung pada satu sumber saja. Selain masalah yang sudah disebutkan, ada juga kesenjangan pendapatan antarpetani di Desa Sisobawino II. Beberapa petani yang memiliki lahan lebih luas atau tanaman karet yang masih produktif biasanya mendapatkan pendapatan lebih baik dibanding petani dengan lahan sempit atau tanaman tua. Kesenjangan ini menciptakan perbedaan kesejahteraan antarwarga, yang pada akhirnya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Petani dengan lahan terbatas sering hanya bisa bertahan pada tingkat ekonomi subsisten, tanpa kesempatan besar untuk meningkatkan taraf hidup. Selain luas lahan, kualitas pengelolaan kebun juga menjadi pembeda tingkat pendapatan. Masyarakat yang menerapkan teknik penyapaan yang tepat, menggunakan stimulan lateks, atau rutin merawat kebun biasanya mendapatkan hasil lebih baik. Sebaliknya,

petani yang kurang memperhatikan perawatan dan hanya menyadap pada waktu tertentu cenderung mendapatkan hasil lebih sedikit. Perbedaan praktik ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam manajemen perkebunan.

Aspek peran keluarga juga tak bisa diabaikan dalam konteks peningkatan pendapatan. Di Desa Sisobawino II, kegiatan penyapaan dan pengumpulan getah karet sering melibatkan seluruh anggota keluarga. Suami biasanya menyadap pohon, sementara istri membantu menampung dan mengeringkan getah, bahkan menjualnya ke pasar. Partisipasi wanita dalam proses produksi dan pemasaran karet adalah kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, pemberdayaan wanita dalam kegiatan ekonomi desa perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keberhasilan petani dalam mendapatkan pendapatan tidak hanya tergantung pada faktor internal seperti luas lahan dan keterampilan, tetapi juga dukungan eksternal. Ketersediaan alat produksi seperti pisau sadap, wadah lateks, dan bahan pengolahan adalah faktor kunci dalam menjaga kelancaran produksi. Ketika harga bahan-bahan itu naik atau sulit didapat, petani harus menanggung biaya tambahan yang mengurangi pendapatan bersih. Kondisi ini sering terjadi di daerah pedesaan terpencil yang jauh dari pusat distribusi alat pertanian. Dari sisi pemasaran, sebagian petani karet masih menjual hasilnya dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lanjutan. Ini membuat nilai jual produk relatif rendah. Jika masyarakat bisa melakukan pengolahan pascapanen sederhana, seperti membuat karet remah, lempengan, atau lem karet, nilai tambahnya akan meningkat. Pengembangan usaha mikro di bidang pengolahan hasil karet bisa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain peningkatan pendapatan, pengelolaan hasil perkebunan karet juga berdampak pada pemberdayaan sosial dan pembangunan kapasitas masyarakat. Ketika petani bisa mengelola kebunnya secara mandiri dan efisien, mereka tidak hanya mendapat keuntungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Proses pemberdayaan ini krusial untuk membangun masyarakat desa yang tangguh, kreatif, dan kompetitif. Kebijakan pemerintah daerah memiliki peran besar dalam mempercepat peningkatan pendapatan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Nias Barat melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan diharapkan lebih aktif memberikan pendampingan teknis, penyuluhan rutin, dan bantuan alat produksi bagi

petani karet. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan usaha tani dan fasilitas pemasaran perlu diprioritaskan agar petani mendapat akses lebih baik ke pasar dan pembeli. Dukungan dari lembaga pendidikan dan penelitian juga diperlukan untuk memberikan solusi berbasis ilmu pengetahuan bagi masalah masyarakat. Perguruan tinggi bisa berperan dalam penelitian terapan tentang produktivitas karet, pengolahan hasil, dan strategi peningkatan pendapatan petani. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat akan menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kondisi lokal, sehingga manfaatnya langsung dirasakan petani di Desa Sisobawino II.

Selain aspek ekonomi dan teknis, faktor sosial-budaya juga sangat memengaruhi keberhasilan usaha perkebunan. Masyarakat Nias umumnya memiliki nilai budaya yang menghargai kebersamaan, kerja keras, dan tanggung jawab keluarga. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang bisa memperkuat kerja sama dalam pengelolaan perkebunan dan pemasaran hasil. Jika nilai budaya lokal ini digabungkan dengan pengetahuan modern, sektor perkebunan karet akan berkembang lebih cepat dan berkelanjutan. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Masalah regenerasi petani menjadi perhatian penting karena sebagian generasi muda di Desa Sisobawino II kurang tertarik melanjutkan pekerjaan di perkebunan. Banyak yang memilih pindah ke kota untuk pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan. Akibatnya, produktivitas kebun berkurang karena kekurangan tenaga kerja muda. Upaya menarik minat generasi muda ke perkebunan perlu dilakukan melalui program pelatihan, pemberian modal, dan penggunaan teknologi pertanian modern. Selain itu, faktor iklim juga memengaruhi hasil perkebunan karet. Curah hujan tinggi bisa mengganggu penyapaan karena getah sulit kering, sedangkan kemarau panjang bisa menurunkan produksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi iklim seperti pemilihan waktu penyapaan tepat, penggunaan pelindung lateks, dan pengelolaan air efisien di kebun. Adaptasi ini akan membantu menjaga stabilitas hasil dan pendapatan petani sepanjang tahun.

Dari perspektif pembangunan daerah, sektor perkebunan karet masih punya potensi besar sebagai motor utama ekonomi pedesaan. Peningkatan hasil kebun dan pendapatan masyarakat akan memberikan efek berganda terhadap kegiatan ekonomi lain. Pendapatan petani yang naik akan mendorong pertumbuhan perdagangan, jasa, dan konsumsi lokal. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan perkebunan karet

bisa langsung berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan di wilayah pedesaan. Peran pemerintah daerah dan lembaga terkait sangat penting dalam mendukung peningkatan hasil perkebunan karet dan pendapatan masyarakat. Program seperti peremajaan tanaman karet rakyat, penyediaan bibit unggul, penyuluhan teknik penyapaan modern, dan bantuan modal usaha perlu diperluas. Selain itu, pemerintah bisa membantu pembentukan koperasi petani karet agar masyarakat punya kekuatan kolektif dalam pemasaran dan negosiasi harga. Dukungan kebijakan seperti ini akan mempercepat peningkatan pendapatan masyarakat. Dari sisi lingkungan, pengembangan perkebunan karet yang dikelola baik bisa memberikan dampak positif pada kelestarian alam. Tanaman karet mampu mencegah erosi, menjaga keseimbangan air tanah, dan menyerap karbon dioksida. Dengan demikian, peningkatan produktivitas karet bisa berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan jika dilakukan dengan prinsip pertanian berkelanjutan. Ini penting karena Desa Sisobawino II memiliki lahan perbukitan yang rentan degradasi tanah.

Dalam konteks akademik, penelitian tentang analisis hasil perkebunan karet untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sangat relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara produktivitas kebun karet dan tingkat pendapatan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan semua uraian di atas, jelas bahwa hasil perkebunan karet memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sisobawino II, meski masyarakat juga menjalankan berbagai usaha lain untuk mendukung ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis hasil perkebunan karet dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan melalui pengelolaan sumber daya alam yang optimal dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Produktivitas kebun karet masyarakat masih rendah dan cenderung menurun akibat tanaman yang sudah tua dan teknik penyadapan yang belum optimal.
- 1.2.2 Harga jual karet sering berfluktuasi sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat tidak stabil.
- 1.2.3 Keterbatasan modal, akses pasar, serta kelembagaan petani yang belum berfungsi maksimal menjadi kendala dalam peningkatan hasil dan pendapatan.
- 1.2.4 Hasil sampingan seperti kayu karet belum dimanfaatkan secara optimal untuk menambah pendapatan rumah tangga.
- 1.2.5 Diversifikasi usaha masyarakat di luar sektor karet masih terbatas dan belum mampu menopang perekonomian keluarga secara signifikan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak meluas dari fokus utama, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis hasil perkebunan karet dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II. Kajian difokuskan pada aspek produktivitas, harga jual, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil dan pendapatan petani. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam sektor ekonomi lain di luar perkebunan karet, seperti pertanian pangan, peternakan, atau usaha perdagangan, meskipun sektor-sektor tersebut turut berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Dengan demikian, fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil perkebunan karet memberikan peran nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.4.1 Bagaimana kondisi hasil perkebunan karet masyarakat di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat?
- 1.4.2 Bagaimana kontribusi hasil perkebunan karet terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II?
- 1.4.3 Apa saja faktor yang memengaruhi hasil perkebunan karet dan tingkat pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah ;

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi hasil perkebunan karet masyarakat di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat.
- 1.5.2 Untuk menganalisis bagaimana hasil perkebunan karet berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II.
- 1.5.3 Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi hasil perkebunan karet serta tingkat pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II.

1.6 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat kegunaan hasil penelitian ini terdiri teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi pertanian dan pembangunan pedesaan, khususnya yang berkaitan dengan peranan hasil perkebunan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti hubungan antara produktivitas perkebunan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat Desa Sisobawino II mengenai potensi besar yang dimiliki kebun karet dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Melalui hasil penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan hasil kebun karet, baik melalui inovasi pengelolaan, diversifikasi usaha, maupun peningkatan kerjasama antar petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk terus berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang bergantung pada sektor perkebunan karet. Selain memperkaya pengalaman penelitian lapangan, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian ilmiah yang lebih luas mengenai peranan sektor perkebunan dalam pembangunan ekonomi masyarakat lokal.

c. Bagi Pemerintahan Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Desa Sisobawino II dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung peningkatan produktivitas perkebunan karet dan pendapatan masyarakat. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan program pemberdayaan petani, seperti penyediaan bibit unggul, pelatihan teknik penyadapan modern, dukungan permodalan, dan penguatan kelembagaan petani melalui koperasi desa.

d. Bagi Universitas Nias

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata Universitas Nias dalam mengembangkan penelitian yang relevan dengan potensi lokal. Selain memperkaya literatur akademik di bidang ekonomi pedesaan dan agribisnis rakyat, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami penerapan ilmu ekonomi dan sosial dalam konteks pembangunan masyarakat di daerah pedesaan.